

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar Modal merupakan salah satu instrumen yang mengukur kemajuan perekonomian suatu negara, dimana pasar modal telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dari periode ke periode, hal tersebut ditandai dengan meningkatnya jumlah saham yang ditransaksikan dan tingginya volume perdagangan saham. Di Indonesia, pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana pendanaan usaha yang dilakukan oleh pemilik modal (investor) atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat atau investor. Kedua, pasar modal merupakan sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti obligasi, reksadana, saham, dan lain-lain.

Menurut Tandelilin (2017:25) pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas. Dengan demikian, pasar modal juga dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham, obligasi, dan reksa dana. Penjual (emiten) dalam pasar modal merupakan perusahaan yang membutuhkan modal, sehingga perusahaan berusaha untuk menjual efek di pasar modal. Sedangkan pembeli (investor) adalah pihak yang ingin membeli modal diperusahaan yang menurut mereka menguntungkan. Setiap perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia atau *go public* pasti menerbitkan saham yang dapat dimiliki oleh setiap investor.

Tetapi, harga saham sangatlah fluktuatif dan berubah-ubah, padahal pihak investor sendiri sangat ingin harga sahamnya selalu tinggi dan tidak pernah turun. Investor harus pandai-pandai dalam menganalisis harga saham tersebut karena jika salah dalam menganalisis harga saham, maka investor mengalami kerugian yang jumlahnya tidak sedikit. Sebelum berinvestasi, investor hendaknya tidak hanya melihat laba bersih yang didapatkan perusahaan, tetapi juga harus

melakukan analisis terhadap laporan keuangan emiten. Karena pada prakteknya, masih banyak investor yang memprediksi harga saham hanya melihat labanya saja, tanpa menganalisis laporan keuangan emiten. Padahal ada banyak faktor yang mempengaruhi harga saham.

Harga saham merupakan nilai sekarang dari penghasilan yang akan diterima oleh pemodal dimasa yang akan datang. Harga saham menunjukkan prestasi perusahaan yang bergerak searah dengan kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki prestasi yang baik dapat meningkatkan kinerja perusahaannya yang tercermin dari laporan keuangan perusahaan, sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Peningkatan permintaan investor terhadap perusahaan tersebut akan menyebabkan harga saham perusahaan yang bersangkutan cenderung meningkat pula. Laporan keuangan perusahaan dapat menjadi acuan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, seperti menjual, membeli, atau menanam saham. Harga saham setiap waktu dapat berubah-ubah tergantung pada besarnya penawaran dan permintaan investor akan saham tersebut.

Semua perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia atau BEI diklasifikasikan ke dalam 9 sektor BEI. Ke 9 sektor BEI tersebut didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh BEI yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). Ke 9 sektor tersebut adalah : Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan, Sektor Industri Dasar dan Kimia, Sektor Aneka Industri, Sektor Industri Barang Konsumsi, Sektor Real Estate dan Konstruksi Bangunan, Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi, Sektor Finansial, Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi.

Menurut *American Public Works Association* (Stone, dalam Kodoatie, R.J., 2005) infrastruktur adalah fasilitas-fasilitas fisik yang dikembangkan atau dibutuhkan oleh agen-agen publik untuk fungsi-fungsi pemerintahan dalam penyediaan air, tenaga listrik, pembuangan limbah, transportasi dan pelayanan-pelayanan similar untuk memfasilitasi tujuan-tujuan sosial dan ekonomi. Berdasarkan pengertian infrastruktur tersebut maka infrastruktur merupakan sistem fisik yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam lingkup sosial dan ekonomi.

Pada era saat ini sektor infrastruktur mengalami perkembangan yang sangat pesat dikarenakan Indonesia pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo sedang giat-giat nya membangun infrastruktur, yang berarti juga perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang infrastruktur terutama perusahaan sektor infrastruktur yang telah terdaftar di BEI mengalami perkembangan baik kinerja perusahaan maupun kinerja keuangan perusahaan. Dalam data statistik mingguan PT Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor infrastruktur dan pertambangan masing-masing tumbuh 2,24% dan 1,71% menuju level 1.145,6 dan 1.564.

Menurut Nirawati (2003:105) faktor-faktor yang dapat memengaruhi naik turunnya harga saham suatu perusahaan adalah faktor internal dan faktor eksternal perusahaan tersebut. Faktor internal disebut juga sebagai faktor fundamental adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Faktor internal ini berkaitan dengan pendapatan yang akan diperoleh para pemodal baik berupa dividen maupun *capitalgain*. Faktor eksternal merupakan faktor non fundamental biasanya bersifat makro seperti situasi politik dan keamanan, perubahan nilai tukar mata uang, naik turunnya suku bunga bank dan serta rumor-rumor yang sengaja oleh spekulan atau orang-orang yang ingin mengeruk keuntungan dari situasi tersebut.

Menurut Darmaji dan Fakhruddin (2012:149) ada dua metode yang dapat digunakan secara terpisah atau sekaligus dalam menganalisis saham, diantaranya adalah metode fundamental dan metode teknikal. Metode fundamental merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen. Metode teknikal adalah salah satu metode yang digunakan untuk penilaian saham, dimana metode ini para analisis melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statistik yang dihasilkan dari aktifitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi. Faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham adalah *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE).

Menurut Irham (2014:335) *Earning Per Share* adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar

saham yang dimiliki. *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio pasar yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengakuan pasar akan suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba bersih dengan jumlah lembar saham yang beredar di pasaran. EPS yang meningkat menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan kemakmuran investor dengan berupa pembagian dividen. Hal ini dapat meningkatkan permintaan investor akan saham yang nantinya akan menyebabkan semakin meningkat pula harga saham perusahaan tersebut.

Return On Asset (ROA) adalah rasio profitabilitas yang mengukur seberapa besar perusahaan dapat meningkatkan laba bersih perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ROA menunjukkan bahwa keuntungan/laba yang dicapai perusahaan semakin besar, sehingga akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Menurut Hery (2016:107) *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan atas modal yang diinvestasikannya. Semakin besar rasio ROE menggambarkan semakin baik keadaan perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya.

Penulis memilih rasio ROE dan ROA sebagai faktor yang memengaruhi harga saham, karena ROA dan ROE merupakan rasio yang mewakili pengambilan atas seluruh aktivitas perusahaan. Sementara *Earning Per Share* dipilih karena EPS menunjukkan berapa rupiah laba yang diterima investor atas setiap lembar saham. Kedua variabel tersebut diduga menjadi pertimbangan para investor dalam membeli saham dan memiliki keuntungan dapat memengaruhi harga saham.

Tabel 1.1
Laporan Rasio Keuangan Pada
Sektor Infrastruktur dalam Index LQ 45

No	KODE SAHAM	TAHUN	EPS	ROA	ROE	HARGA SAHAM
	EXCL	2014	-104,83	-1,40%	-6,38%	Rp4.865
		2015	-2,98	-0,04%	-0,18%	Rp3.650
		2016	35,09	0,68%	1,77%	Rp2.310
		2017	35,07	0,67%	1,73%	Rp2.960
		2018	-308,12	-5,72%	-17,97%	Rp1.980
		2019	66,60	1,14%	3,73%	Rp2.520
2	JSMR	2014	167,52	3,63%	3,84%	Rp6.450
		2015	141,31	2,90%	8,28%	Rp4.825
		2016	176,82	2,82%	8,65%	Rp4.600
		2017	260,56	2,77%	10,70%	Rp5.600
		2018	242,64	2,35%	9,40%	Rp4.470
		2019	274,40	2,12%	8,84%	Rp4.620
3	PGAS	2014	298,64	10,92%	21,08%	Rp6 000
		2015	185,53	4,96%	10,53%	Rp2.530
		2016	129,98	3,60%	7,78%	Rp2.870
		2017	54,59	1,55%	3,11%	Rp1.575
		2018	134,36	3,28%	6,58%	Rp2.250
		2019	100,83	2,35%	5,20%	Rp1.290
4	TBIG	2014	237,18	5,34%	25,95%	Rp8.000
		2015	165,91	3,28%	26,93%	Rp6.550
		2016	195,45	4,06%	58,41%	Rp6.100

Lanjutan Tabel 1.1

No	KODE SAHAM	TAHUN	EPS	ROA	ROE	HARGA SAHAM
		2017	194,91	3,42%	49,90%	Rp6.575
		2018	138,55	2,15%	18,43%	Rp5.625
		2019	35,95	2,77%	19,59%	Rp1.060
5	TLKM	2014	113,55	8,28%	14,15%	Rp2.915
		2015	114,15	7,29%	13,26%	Rp2.645
		2016	146,15	8,30%	14,39%	Rp4.310
		2017	177,80	9,41%	16,21%	Rp4.680
		2018	143,61	6,95%	13,39%	Rp3.640
		2019	221,44	10,21%	18,20%	Rp3.440
6	TOWR	2014	87,00	5,16%	19,76%	Rp4.200
		2015	47,56	2,52%	9,43%	Rp3.990
		2016	226,30	9,53%	23,22%	Rp3.900
		2017	187,24	7,12%	16,00%	Rp4.470
		2018	33,45	7,42%	21,56%	Rp448
		2019	41,75	8,21%	24,46%	Rp805

(Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2020)

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa telah terjadi perubahan harga saham dari tahun 2014-2019 pada perusahaan-perusahaan tersebut.

Berdasarkan data dari tabel diatas pada tahun 2015 – 2017 terdapat 3 perusahaan, yaitu PT XL Axiata Tbk, PT Perusahaan Gas Negara Tbk, PT Tower Bersama Infrastructure Tbk, pada EPSnya mengalami penurunan tetapi harga sahamnya mengalami peningkatan dan juga sebaliknya pada tahun 2014 – 2016 terdapat 5 perusahaan, yaitu PT XL Axiata Tbk, PT Jasa Marga Tbk, PT Tower Bersama Infrastructure Tbk, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT Sarana

Menara Nusantara Tbk yang mengalami penurunan pada harga sahamnya tetapi terjadi peningkatan pada EPSnya. Terdapat perbedaan antara teori dan praktik dalam teori menyebutkan bahwa, apabila Earnings Per Share (EPS) perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi (Fara Dharmastuti, 2004).

Berdasarkan data dari tabel diatas pada tahun 2016 – 2017 terdapat 5 perusahaan, yaitu PT XL Axiata Tbk, PT Jasa Marga Tbk, PT Perusahaan Gas Negara Tbk, PT Tower Bersama Infrastructure Tbk, dan PT Sarana Menara Nusantara Tbk, pada ROAny mengalami penurunan tetapi pada harga sahamnya mengalami peningkatan dan juga sebaliknya pada tahun 2015 – 2016 terdapat 3 perusahaan, yaitu PT XL Axiata Tbk, PT Tower Bersama Infrastructure Tbk, dan PT Sarana Menara Nusantara Tbk, pada ROAny mengalami peningkatan tetapi pada harga sahamnya mengalami penurunan. Data diatas berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar ROA menunjukkan bahwa keuntungan / laba yang dicapai perusahaan semakin besar, sehingga akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan data dari tabel diatas pada tahun 2014 – 2017 terdapat 2 perusahaan, yaitu, PT Jasa Marga Tbk, PT Tower Bersama Infrastructure Tbk, pada ROEnya mengalami penurunan tetapi pada harga sahamnya mengalami peningkatan dan juga sebaliknya pada tahun 2014 – 2018 terdapat 4 perusahaan, yaitu PT XL Axiata Tbk, PT Jasa Marga Tbk, PT Tower Bersama Infrastructure Tbk, PT Sarana Menara Nusantara Tbk pada ROEnya mengalami peningkatan tetapi pada harga sahamnya mengalami penurunan. Dari data diatas menunjukkan bahwa tak selamanya teori selaras dengan praktiknya seperti teori yang menyebutkan bahwa semakin besar ROE maka semakin optimalnya penggunaan modal dan peningkatan laba berarti terjadinya pertumbuhan secara progresif. Secara empiris semakin besar laba maka semakin besar pula minat investor dalam menginvestasikan dananya untuk memiliki saham tersebut (Edy Subiyantoro dan Fransisca Andreani, 2003)

Penelitian ini meneliti pada perusahaan sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor Infrastruktur merupakan suatu forum yang didalamnya berisi perusahaan-perusahaan yang saham-sahamnya memiliki tingkat

likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Suatu kehormatan bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Sektor Infrastruktur, karena pelaku pasar modal telah mengakui dan mempercayai bahwa tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar perusahaan baik, Namun perusahaan tersebut harus tetap bekerja keras agar dapat Mempertahankannya. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian pada perusahaan Sektor Infrastruktur. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Sektor Infrastruktur Dalam Index LQ45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 - 2019”**.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada Sektor Infrastruktur dalam Index LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada Sektor Infrastruktur dalam Index LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Dalam pembahasan ini penulis membatasi ruang lingkup yang ada yaitu : *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui apakah *Earning per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada Sektor Infrastruktur dalam Index LQ45 yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada Sektor Infrastruktur dalam Index LQ45 yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada Sektor Infrastruktur dalam Index LQ45 yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui apakah *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada Sektor Infrastruktur dalam Index LQ45 yang terdaftar di BEI.

1.4.2 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

1. Bagi akademika, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terhadap dunia pasar modal di Indonesia dan dapat menanamkan jiwa berinvestasi kepada para mahasiswa sedini mungkin.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh rasio profitabilitas harga saham infrastruktur dalam LQ45 terhadap harga Saham.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para investor atas informasi keuangan dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal, sehingga dapat memperkecil

risiko yang mungkin dapat terjadi sebagai akibat dalam pembelian saham di pasar modal.

2. Bagi perusahaan, dapat menambah informasi kepada perusahaan khususnya yang terdaftar dalam LQ45 tentang faktor yang dapat mempengaruhi *return* pada saham, dan perusahaan dapat melakukan pengambilan keputusan yang bersifat fundamental yang bisa menarik investor.

3. Bagi pihak-pihak lain, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan, baik sebagai referensi maupun sebagai bahan teori bagi penelitian selanjutnya.